

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR OPERASI PENGURANGAN DERET KEBAWAH ANAK DISKALKULIA MENGGUNAKAN GELAS BILANGAN

Nadya Yovelgia 1, Jon Efendiz

1)Universitas Negeri Padang, Indonesia

2)Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 24 September 2019
Direvisi: 26 September 2019
Diterbitkan: 27 September 2019

KATA KUNCI

Gelas bilangan, anak diskalkulia, pengurangan deret kebawah

KORRESPONDEN

No. Telepon: **082391107874**

E-mail:

nadyayovelgia19@gmail.com,
jofipasi@gmail.com

A B S T R A K

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas IV di SD N 07 Binuang Kampung Dalam Padang beberapa anak memiliki nilai rendah dalam kemampuan operasi pengurangan terutama operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam. Saat mengerjakan soal pengurangan anak tidak mengurangkan pengurang dengan dikurang melainkan mereka mengerjakannya sama dengan mengerjakan penjumlahan. Anak diskalkulia merupakan anak yang memiliki kelemahan dalam belajar matematika. Kesulitan yang dialami anak dalam pengurangan merupakan konsep dasar dari matematika. Oleh karena itu penting untuk memahami konsep pengurangan. Salah satu cara yang dapat menarik minat siswa dalam belajar adalah menggunakan media pembelajaran. Saat pembelajaran terutama dalam matematika guru dapat menggunakan media pembelajaran agar anak lebih cepat dan mudah memahami pembelajaran. Ini merupakan alternatif yang harus dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan pengurangan anak diskalkulia, salah satunya media gelas bilangan. Media gelas bilangan adalah media yang terdiri dari gelas-gelas berwarna-warni yang disusun untuk mengerjakan operasi pengurangan dan penjumlahan deret kebawah. Hasil penelitian ini menunjukkan media gelas bilangan efektif untuk meningkatkan kemampuan pengurangan bagi anak diskalkulia kelas IV SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam Padang.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial , atau gabungan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan, ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Sumekar, 2009). Selanjutnya, menurut Irdamurni anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-

intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak berkesulitan belajar.

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang tidak mampu mengikuti dan menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Anak berkesulitan ditandai dengan rendahnya prestasi belajar. Anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan di dalam bidang akademik seperti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Bandi Delphie anak berkesulitan belajar merupakan anak berkebutuhan khusus yang menempati urutan no. 2 terbanyak mendapatkan perhatian guru. Sehingga anak berkesulitan belajar memang memerlukan pendidikan khusus. Karena cara memberikan pembelajaran pada anak berkesulitan belajar tidak bisa disamakan dengan anak lainnya. Begitu juga dengan penilaian hasil pembelajaran, standar ketuntasan penilaiannya lebih rendah karena kemampuan dan daya tangkap anak lebih lambat. Tidak bisa disamakan dengan anak pada umumnya. Anak berkesulitan belajar sering kita jumpai di sekolah inklusi.

Anak berkesulitan belajar terbagi dalam tiga kategori yaitu, disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Anak yang mengalami kesulitan belajar dalam hal berhitung sering juga disebut dengan diskalkulia atau dalam bahasa Inggris disebut *dyscalculia*. Anak diskalkulia adalah anak yang mengalami kesulitan pemahaman terhadap konsep-konsep dan cara melakukan perhitungan angka-angka. Secara garis besar, anak diskalkulia memiliki permasalahan dalam bidang mata pelajaran Matematika. Disini penulis mengambil siswa kelas IV SD. Pada proses pembelajaran di kelas IV SD sudah menggunakan kurikulum 2013.

Kesulitan belajar di bidang matematika termasuk jenis kesulitan yang paling banyak dialami oleh anak-anak sekolah dasar. Banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan karena terlalu banyak hitungan dan anak harus berpikir untuk mendapatkan hasilnya. Anggapan negatif yang seperti ini membuat siswa semakin sulit untuk menyukai pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang penting dan tetap harus dipelajari karena mata pelajaran matematika ini merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir (Arsyad, 2016). Urutan pembelajaran dalam matematika adalah 1) Penjumlahan, 2) Pengurangan, 3) Perkalian dan 4) Pembagian.

Pengurangan merupakan bagian dari pembelajaran dalam matematika. Pengurangan merupakan salah satu dari empat operasi dasar aritmatika. Operasi pengurangan dalam matematika dinyatakan dengan tanda minus “-” dan pada prinsipnya merupakan kebalikan dari operasi penjumlahan.

Pengurangan sangat penting dalam matematika, karena sebagai syarat atau acuan dalam memahami pelajaran yang lebih sulit. Salah satu klasifikasi dari pengurangan adalah pengurangan deret ke bawah. Sebelum pengoperasian pengurangan deret ke bawah anak harus memahami beberapa prasyarat. Diantaranya anak harus mengenal dan membaca bilangan, menulis angka, pengenalan bilangan kardinal dan ordinal, keterampilan membilang, serta mengenal nilai tempat. Setelah anak memenuhi semua prasyarat tersebut maka anak dapat mengoperasikan bilangan berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Sebelum melakukan studi pendahuluan di SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam, penulis sudah melaksanakan kegiatan magang dalam mata kuliah Magang Pendidikan Khusus semester 7. Pada kegiatan magang tersebut kami dibagi dalam kelompok dan satu kelompok terdiri dari 5 orang. Kemudian di sekolah tersebut kami dibagi kelas perorangnya. Dan penulis mendapatkan kelas III yang sekarang muridnya sudah naik ke kelas IV. Setelah beberapa kali melihat proses belajar mengajar di kelas tersebut saya melihat ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam

melakukan operasi hitung dan dari situlah saya berencana untuk melanjutkan melakukan penelitian di kelas dan sekolah tersebut.

Kemudian penulis melakukan studi pendahuluan di SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam pada bulan Februari 2019, penulis mengamati proses pembelajaran dan mewawancarai guru kelas. Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam terdapat 6 orang anak yang mengalami kesulitan belajar matematika yang berinisial AF, BF, LMM, GCS, dan SN. Hal tersebut juga dikuatkan oleh guru kelas bahwasannya hasil belajar mata pelajaran matematika di bawah KKM. Di kelas tersebut rata-rata anak sudah dapat mengenal nilai tempat, menyebutkan dan menuliskan lambang bilangan, melakukan operasi hitung penjumlahan, dan operasi hitung pengurangan deret kebawah tanpa teknik meminjam. Namun, anak masih kesulitan dalam mengerjakan operasi pengurangan deret ke bawah dengan teknik meminjam. Anak kebingungan bagaimana cara mereka mengurangkan bilangan tersebut jika pengurangnya lebih kecil dibandingkan yang dikurang.

Peneliti memberikan tes kepada anak dalam bentuk soal matematika. Hasil analisis yang didapatkan berdasarkan kemampuan anak dalam pembelajaran matematika bahwa anak yang berinisial AF, BF, LMM, GCS, dan SN kurang bersemangat dan cepat merasa bosan ketika pembelajaran matematika. Apalagi ketika mereka menemukan soal yang sulit. Terutama dalam mengoperasikan pengurangan deret ke bawah tanpa teknik meminjam anak masih mengalami kesulitan. Sehingga mengakibatkan hasil belajar dalam operasi pengurangan deret ke bawah tergolong rendah yang akan berpengaruh pada hasil belajar mereka berada dibawah KKM.

Melihat permasalahan yang dialami oleh anak, peneliti tertarik untuk memberikan intervensi/tindakan untuk meminimalisir permasalahan pengurangan deret ke bawah karena pengurangan termasuk dasar dalam matematika. Peneliti ingin meneliti permasalahan ini dengan menggunakan media pembelajaran Gelas Bilangan.

Kelebihan dari media Gelas Bilangan ini adalah dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Karena ketika anak belajar sambil bermain mereka lebih menikmati setiap proses pembelajarannya. Dengan media saku pintar ini anak juga lebih mudah membedakan nilai tempat berdasarkan warna dan ketika mengerjakan operasi pengurangan lebih terstruktur mulai dari satuan, kemudian puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah media saku pintar efektif dalam meningkatkan hasil belajar operasi pengurangan deret ke bawah pada anak diskalkulia di SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen guna untuk mengetahui apakah media gelas bilangan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan pengurangan deret kebawah pada anak diskalkulia kelas IV di SD N 07 Binuang Kampung Dalam Padang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini dilakukan dua kali observasi. Observasi pertama ialah kelompok control diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan, observasi kedua diberikan perlakuan dan kelompok sebagai kelompok eksperimen diberikan *posttest*. Setelah data diolah dan didapat hasilnya maka kedua nilai dibandingkan sehingga terlihat perbandingannya. Pada *pretest* diketahui nilai/skor kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan pada *posttest* terlihat nilai akhir siswa setelah adanya perlakuan dan dapat dilihat seberapa

jauh akibat dari perlakuan tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah anak diskalkulia berjumlah lima orang anak.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis kemampuan anak dalam mengerjakan operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam. Data dikumpulkan secara langsung berdasarkan tes yang digunakan yaitu tes tertulis berupa soal-soal operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrument penelitian berupa tes dalam bentuk soal operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam. Hasil tes disesuaikan dengan kriteria penilaian antara lain:

- a. Bisa (B) diberi skor 2
- b. Bisa dengan bantuan (BDB) diberi skor 1
- c. Tidak bisa (TB) diberi skor 0

Sebelum melaksanakan penelitian, instrument yang digunakan harus diuji kevalidan dan kereliabilitasnya terlebih dahulu. Tujuan dari dilakukannya pengujian tingkat validitas instrument adalah untuk mengetahui apakah instrument yang akan kita gunakan pada penelitian valid/layak untuk diberikan pada anak. Kegiatan uji coba instrument sering juga disebut dengan *try out* instrument penelitian. Jika data yang diperoleh sudah sesuai maka instrument yang digunakan sudah dikategorikan valid. Sehingga instrument sudah layak digunakan untuk penelitian kemampuan melakukan operasi pengurangan pada anak diskalkulia. Setelah dilakukannya *try out* instrument di SD N 18 Koto Luar, maka instrument yang dinyatakan valid ada 10 butir instrument. Berikut rumus korelasi yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Setelah instrument dinyatakan valid, kemudian lakukan uji reliabilitas yang dilakukan untuk pengumpul data karena instrument sudah valid (Arikunto, 2013). Kesimpulan dari uji reliabilitas instrument diperoleh jika koefisien reliabilitas minimal 0,6. Rumus yang digunakan pada uji reliabilitas pada penelitian ini adalah rumus Alpha, yaitu:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = Varians total

Adapun rumus dalam mencari varians total, sebagai berikut:

$$\sum \sigma^2 t = \frac{\sum x^2 t - \frac{(\sum x t)^2}{N}}{N}$$

Setelah dilakukan pengujian menggunakan rumus alpha, maka diperoleh hasil sebesar 0,69. Sehingga instrument dapat dinyatakan reliabel. Karena instrument penelitian sudah dinyatakan valid dan reliabel, maka instrument penelitian bisa digunakan dalam pengukuran untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2015).

Teknik analisis data pada data kuantitatif menggunakan metode statistic yang sudah tersedia. Statistic yang digunakan adalah statistic non parametric menggunakan jenis data nominal dan data yang dialysis tidak harus berdistribusi normal.

Uji statistic yang digunakan adalah uji Mann Whitney (Nazir, 2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan:

U_1 / U_2 = Koefisien U tes

R_1 = Rangking/ peringkat kelompok *pre-test*

R_2 = Rangking/ peringkat kelompok *post-test*

n_1 = Jumlah kelompok *pre-test*

n_2 = Jumlah kelompok *post-test*

dengan kriteria pengujian hipotesis adalah:

H_a diterima jika $U_{hitung} > U_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05

H_o ditolak jika $U_{hitung} \leq U_{tabel}$

Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama yang dilakukan untuk pengambilan data yaitu melakukan *pretest*. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui skor awal anak sebelum diberikan *treatment* atau sebelum menggunakan media gelas bilangan. Tahapan berikutnya yaitu memberikan *treatment* berupa pembelajaran mengenai pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam menggunakan media gelas bilangan. Tahap terakhir adalah *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak setelah diberikan *treatment* menggunakan media gelas bilangan.

Hasil pengumpulan data *pretest* dan *posttest* dalam kemampuan melakukan operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam menggunakan media gelas bilangan yaitu sebagai berikut:

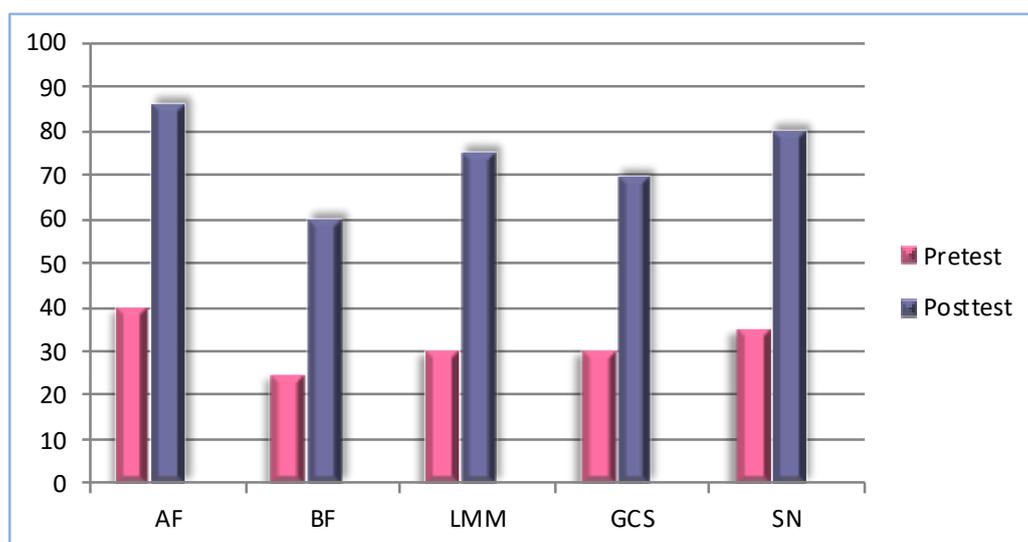
Tabel 4.1 Hasil *Pretest* dan *Posttest*

| No | Nama Siswa | Nilai <i>Pretest</i> (O ₁) | Nilai <i>Post-test</i> (O ₂) |
|----|------------|--|--|
| 1 | AF | 40 | 85 |
| 2 | BF | 25 | 60 |
| 3 | LMM | 30 | 75 |

| | | | |
|-----------|-----|----|----|
| 4 | GCS | 30 | 70 |
| 5 | SN | 35 | 80 |
| Rata-rata | | 32 | 74 |

Berdasarkan tabel diatas pada skor *pretest* dan *posttest* terlihat adanya peningkatan pada kemampuan anak dalam melakukan operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam. Hal tersebut digambarkan pada bentuk grafik di bawah ini:

Grafik 4.1 Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest* Peningkatan Kemampuan Melakukan Operasi Pengurangan Deret Kebawah dengan Teknik Meminjam di SD N 07 Binuang Kampung Dalam Padang



Setelah diperoleh nilai *pretest* dan *posttest*, selanjutnya menentukan rangking dari masing-masing subjek penelitian yang dianalisis menggunakan uji *Mann Whitney*.

Tabel 4.2 Data Persiapan Menghitung Rank dalam Kemampuan Melakukan Operasi Pengurangan Deret Kebawah dengan Teknik Meminjam di SD N 07 Binuang Kampung Dalam Padang

| No | Subjek Penelitian | Nilai Skor | Rank |
|----|-------------------|------------|------|
| 1 | AF | 85 | 1 |
| 2 | SN | 80 | 2 |
| 3 | LMM | 75 | 3 |
| 4 | GCS | 70 | 4 |
| 5 | BF | 60 | 5 |
| 6 | AF | 40 | 6 |
| 7 | SN | 35 | 7 |
| 8 | LMM | 30 | 8 |
| 9 | GCS | 30 | 9 |
| 10 | BF | 25 | 10 |

Setelah memberikan rank pada data hasil *pretest* dan *posttest*, selanjutnya menganalisis data menggunakan rumus uji *Mann Whitney* dari kemampuan melakukan operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 U_1 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_2 \\
 &= 5 \cdot 5 + \frac{5(5+1)}{2} - 15 \\
 &= 25 + \frac{5 \times 6}{2} - 15 \\
 &= 25 + \frac{30}{2} - 15 \\
 &= 25 + 15 - 15 \\
 &= 25 \\
 U_2 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_1 \\
 &= 5 \cdot 5 + \frac{5(5+1)}{2} - 40 \\
 &= 25 + \frac{5 \times 6}{2} - 40 \\
 &= 25 + \frac{30}{2} - 40 \\
 &= 25 + 15 - 40 \\
 &= 0
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan nilai U_{hit} yang digunakan adalah nilai terkecil yaitu 25 karena 0 tidak ada nilainya. Maka $U_{hit} = 25$ disesuaikan dengan U_{tab} pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n_1 = 5$ dan $n_2 = 5$, maka $U_{tab} = 4$.

Berdasarkan pengujian hipotesis menurut Nazir (2011) “ H_a diterima jika $U_{hitung} > U_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $U_{hitung} \leq U_{tabel}$ ”. Dari hasil penghitungan di atas $U_{hitung} = 25$ dan $U_{tabel} = 4$, sehingga didapat bahwa $U_{hitung} > U_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Penelitian ini membahas mengenai efektivitas media gelas bilangan dalam meningkatkan kemampuan pengurangan deret ke bawah bagi anak diskalkulia kelas IV SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam Padang. Dilihat pada latar belakang masalah, telah dijelaskan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak diskalkulia. Seluruh anak dalam mengerjakan soal pengurangan dengan meminjam, mengerjakan soal pengurangan dengan cara meminjam ke bilangan sebelah/puluhan sehingga dapat dikurangkan, agar anak mendapatkan jawaban dengan meminjam.

Diawali dengan pemberian *pretest* dilakukan satu kali untuk melihat kemampuan awal anak dalam mengerjakan persoalan pengurangan. Sebelum diberikan *pretest* peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengerjaan soal. Setelah dilakukan *pretest* selanjutnya diberi perlakuan atau *treatment* menggunakan media pembelajaran gelas bilangan yang diberikan pada anak sebanyak lima kali pertemuan dan untuk tahap ini tidak dilakukan penilaian.

Media pembelajaran yang digunakan yaitu media gelas bilangan, yang membantu meningkatkan kemampuan pengurangan bagi anak diskalkulia. Gelas bilangan adalah permainan dengan cara memasukkan pipet ke gelas bilangan sesuai warna kemudian dikurangkan sesuai dengan bilangan-bilangan yang ada pada kartu bilangan disebelah gelas

bilangan. Dalam hal ini, gelas bilangan, pipet dan kartu bilangan disesuaikan warnanya. Warna merah untuk satuan, kuning untuk puluhan dan hijau untuk ratusan.

Tahap terakhir yaitu *posttest* untuk melihat kemampuan anak setelah diberikan perlakuan selama lima kali pertemuan. Jika dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* terjadi peningkatan terhadap kemampuan anak dalam pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam. Hal ini berarti anak sudah memiliki kemampuan yang bagus dalam melakukan operasi pengurangan deret kebawah dengan teknik meminjam setelah diberikannya perlakuan dengan media gelas bilangan.

Hasil perhitungan yang telah didapat, diperoleh $U_{hit} = 25$ yang diambil dari hitungan nilai terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan U_{tab} pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ yaitu 4. Dari pengujian hipotesis H_a diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_0 ditolak jika $U_{hit} \leq U_{tab}$ (Nazir, 2011).

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistic Mann Whitney, dapat disimpulkan bahwa media gelas bilangan efektif dalam meningkatkan kemampuan pengurangan deret kebawah bagi anak diskalkulia kelas IV di SD N 07 Binuang Kampung Dalam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini yaitu media pembelajaran gelas bilangan efektif dalam meningkatkan kemampuan pengurangan bagi anak diskalkulia kelas IV SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam. Hal ini terbukti pada hasil perhitungan data yang diolah menggunakan rumus uji *Mann Whitney* dengan hasil $U_{hitung} > U_{tabel}$ dengan hasil pada $U_{hitung} = 25$. Diambil dari nilai hitungan terkecil dan $U_{tabel} = 4$ disesuaikan dengan taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,005$. Saat menggunakan media papan tulis, nilai tes kemampuan pengurangan anak masih rendah, sedangkan dibantu dengan media pembelajaran gelas bilangan, nilai tes kemampuan pengurangan anak mengalami kenaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pitadjeng. 2015. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reafani, S. L., Fatmawati, & Irdamurni. 2018. Media Puzzle Kartu Angka Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan bagi Anak Diskalkulia. *Pendidikan Khusus, 1*, 13–18.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, G. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.